

## PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2019

<sup>1)</sup>Atika Yumna Wijaya, <sup>2)</sup>Muhlis

<sup>1)</sup>Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara  
Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia  
Email: atikawijaya99@gmail.com

<sup>2)</sup>Dosen Tetap Program Studi Manajemen, STIE Dewantara  
Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia  
Email: muhlis@dewantara.ac.id

### ABSTRACT

*Stock Price Index is a statistical measure that reflects the overall price movement of a group of stocks selected based on certain criteria and methodologies and evaluated periodically. The influence of macroeconomics also has an important role on stock prices. This study aims to determine the effect of inflation and the rupiah exchange rate on the stock price index of the consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2019. The data were obtained by the documentation method from secondary data, while the data processing and analysis technique used a regression model with classical assumption tests (normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test), multiple linear regression analysis, and hypothesis testing (R<sup>2</sup> test, test F, T test) using SPSS. The result of the research shows that Inflation and Exchange Rate have a significant effect on the Stock Price Index of the Consumer Goods Industry Sector. Simultaneously Inflation and Exchange Rates affect the Consumer Goods Industry Sector.*

**Keywords:** *Inflation, Exchange Rate, Stock Price Index.*

### ABSTRAK

Indeks Harga Saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Pengaruh makro ekonomi juga memiliki peranan penting terhadap harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019. Data diperoleh dengan metode dokumentasi dari data sekunder, sedangkan teknik pengolahan dan analisa data menggunakan model regresi dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis (uji R<sup>2</sup>, uji F, uji T) dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi. Secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Sektor Industri Barang Konsumsi

**Kata kunci:** Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

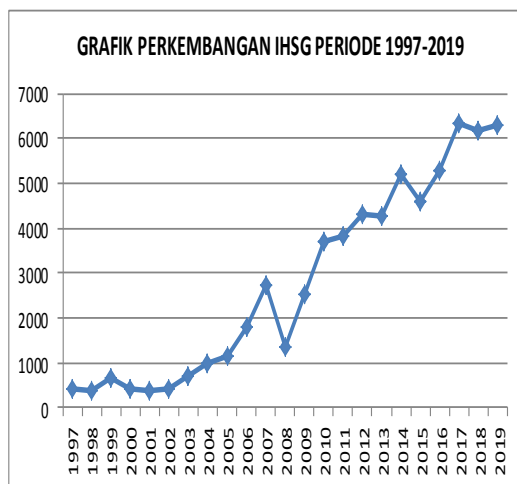
Kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan untuk menunda

konsumsi sekarang untuk kemudian disimpan ke dalam instrumen investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan financial. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati adalah pasar modal.

Pasar Modal menurut Sunaryo (2019:5) yaitu : *“Lembaga tempat bertemunya penjual dan pembeli. Bedanya di pasar modal, komoditasnya berupa saham,*

*obligasi, dan instrument investasi lain yang diperjual belikan di pasar sekunder”.*

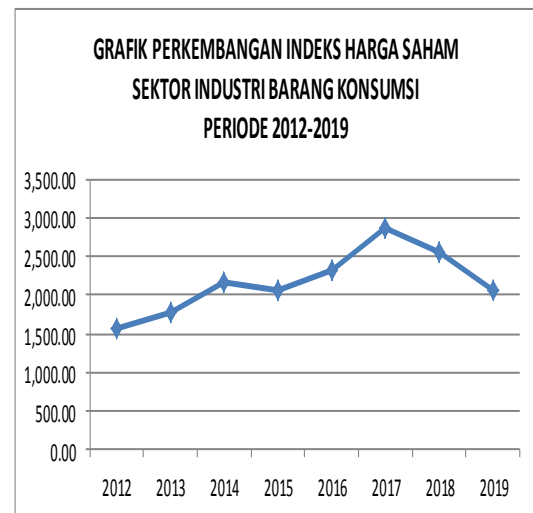
Pembeli saham tersebut otomatis akan menjadi salah satu bagian dari pemilik suatu perusahaan yang juga nantinya akan menanggung berbagai tingkat resiko yang kemungkinan akan terjadi. Perkembangan pasar modal di Indonesia terutama saat krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997-1998 dan krisis global pada tahun 2008- 2009. Banyak perusahaan mengalami kerugian yang terbilang tidak sedikit dengan kinerja keuangan yang menurun tajam. Pasca krisis tersebut perekonomian Indonesia kembali membaik sehingga menunjukkan kembalinya kepercayaan investor domestik maupun asing.



**Gambar 1. Grafik Perkembangan IHSG Periode 1997-2019**

Di Indonesia, para investor yang berminat untuk melakukan kegiatan investasi di dalam pasar modal dapat melakukan kegiatan investasi tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham ialah instrumen jangka panjang yang paling diminati oleh investor, dengan keuntungan berupa dividen maupun *capital gain*. Pada saat indeks harga saham pada sektor industri barang konsumsi bergerak naik, maka sebagian besar harga saham pada industri tersebut juga akan bergerak naik, sebaliknya apabila indeks harga bergerak turun. Hal

tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi.

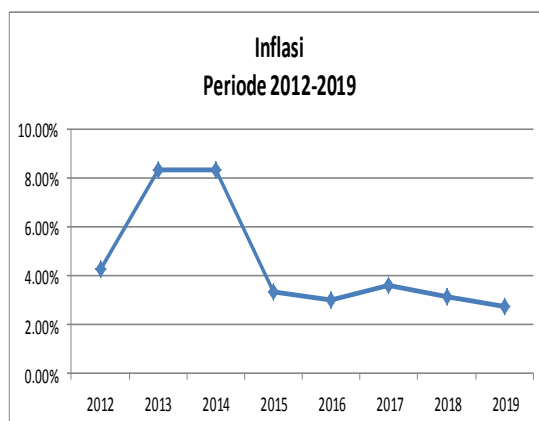


**Gambar 2. Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2019**

Bagi investor, sebelum melakukan investasi ke dalam instrumen pasar modal perlu melakukan analisis berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi saham. Analisis pada saham juga melibatkan analisis kondisi ekonomi. Terdapat dua faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham yaitu makro dan mikro. Mikro ekonomi adalah lingkungan yang memfokuskan keputusan individu atau *intern*. Sedangkan Makro ekonomi yaitu lingkungan yang berada di luar perusahaan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari, mempelajari perekonomian nasional secara keseluruhan seperti para konsumen, dunia perbankan, dan pemerintah. Lingkungan ekonomi makro. Diantara kedua lingkungan tersebut, lingkungan makro ekonomi yang akan digunakan karena variabel ekonomi makro tidak hanya mengenai satu atau dua perusahaan saja, tetapi seluruh perusahaan yang ada di BEI bisa terkena dampak dari makro ekonomi dan makro ekonomi cepat menyesuaikan diri dengan harga saham.

Makro ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs), pertumbuhan produk domestik bruto, peraturan perpajakan, jumlah uang beredar, neraca perdagangan. Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar (kurs). Karena inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kegiatan perusahaan serta berpengaruh terhadap keputusan para investor dalam melakukan suatu kegiatan investasi di pasar modal.

Inflasi akan menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan perusahaan, jika kenaikan harga yang dinikmati perusahaan lebih rendah dibandingkan peningkatan biaya produksi maka profit perusahaan akan turun. Inflasi menurut Natsir (2014:253) adalah kecenderungan meningkatnya harga suatu barang dan jasa secara umum dan bersifat terus menerus.



**Gambar 3. Grafik Perkembangan Inflasi Periode 2012-2019**

Berdasarkan Grafik 3 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi di tahun 2012 sebesar 4,30 %, tekanan inflasi tersebut terjadi pada kelompok bahan makanan yang diakibatkan oleh kenaikan harga pangan secara global seperti (jagung, gandum, dan kedelai). Kenaikan terjadi pada tahun 2013 sebesar 8.38% yang disebabkan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) sehingga mengalami inflasi yang cukup tinggi yang

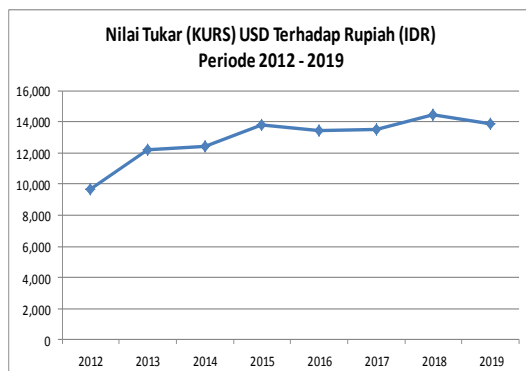
mempengaruhi beberapa faktor. Di tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 inflasi terus mengalami penurunan inflasi karena naik turun harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) berupa kenaikan tarif listrik 900 volt ampere (VA) di awal tahun, dan turun di 2,72%, yang disebabkan ketersediaan pasokan dan terkendalnya harga sebagai komoditas pangan.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas, artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang semakin rendah akan mengakibatkan daya beli masyarakat meningkat seiring dengan menguatnya nilai rupiah, dan jika daya beli meningkat, maka kenyamanan untuk investasi juga meningkat. Jika tingkat inflasi mengalami suatu peningkatan, maka hal tersebut akan membawa dampak terhadap meningkatnya juga biaya produk karena adanya kenaikan dari harga bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya. Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan turun. Saat banyak harga saham mengalami penurunan akan membuat harga saham melemah.

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Pergerakan nilai tukar Dollar (USD) terhadap Rupiah (IDR) cukup signifikan. Melemahnya atau menguatnya kurs dapat menurunkan harga saham serta dapat menyebabkan perekonomian tidak stabil sehingga dapat memburuk bahkan menjadi krisis moneter. Contohnya seperti perusahaan yang aktif dalam melakukan kegiatan ekspor maupun *import*, kestabilan dari nilai rupiah terhadap mata uang asing tentu sangat diperlukan. Perbedaan nilai mata uang dengan mata uang asing yang semakin melemah akan mengakibatkan perbedaan pada pembelian barang *import*

dan kenaikan pada beban mata uang asing mengakibatkan beban perusahaan meningkat yang mengakibatkan harga saham sebuah perusahaan menurun.

Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat *return* yang akan dibagikan juga akan menurun. Nilai tukar mata uang tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.



**Gambar 4. Grafik Nilai Tukar USD Terhadap Rupiah (IDR) Periode 2012-2019**

Diketahui bahwa perkembangan nilai tukar (KURS) 1 Dollar Amerika (USD) terhadap Rupiah (IDR) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 terus meningkat atau melemah. Karena naik turun nilai tukar itu ditentukan adanya relasi permintaan dan penawaran atas mata uang rupiah. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, maka penawaran tetap atau menurun. Sedangkan dengan rupiah melemah karena penawaran tinggi dan permintaan rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi itu semua, karena itu semua keluarnya sejumlah investasi portofolio asing di Indonesia. Neraca nilai perdagangan Indonesia defisit dimana ekspor lebih kecil dari pada impor.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap sektor ekonomi yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 38 indeks saham yang terdaftar. Salah satu indeks yaitu indeks sektoral. Ada 9 sektor yaitu, sektor Pertanian, Pertambangan, Industri dasar & kimia, Aneka industri, Industri barang konsumsi, Properti *real estate* & konstruksi bangunan, Infrastruktur & transportasi, Keuangan, dan Perdagangan jasa dan investasi. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor yaitu makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur yang cukup menarik di Indonesia. Dilihat pergerakannya menunjukkan pergerakan harga saham yang cenderung naik dan sektor ini merupakan sektor penting, kehidupan sehari-hari. Pengeluaran konsumsi dirasa penting untuk mempertahankan taraf hidup, dan pentingnya kebutuhan konsumsi dibuktikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk yang terus meningkat akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan meningkatkan sektor industri barang konsumsi ini. Banyaknya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Membuat investasi pada sektor industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019 ?
2. Apakah nilai tukar/kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019 ?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2019.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pasar Modal**

Pasar Modal menurut Sunariyah (2011:5) ialah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*sur plus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya,

ditempat itu pula perusahaan (entitas) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan dipasar modal merupakan instrument jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, reksadana dan sebagainya.

#### **2.1.2 Indeks Harga Saham**

Saham ialah suatu surat berharga yang merupakan bentuk tanda kepemilikan seseorang maupun badan terhadap suatu perusahaan. Wujud dari saham yaitu selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Penyertaan modal tersebut, pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan. Di pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Menurut IDX Fact Book (2018) perhitungan indeks dapat menggunakan metodologi perhitungan indeks yaitu menggunakan rata-rata tertimbang nilai pasar. Indeks tertimbang adalah indeks yang mempertimbangkan berbagai faktor yang

akan mempengaruhi naik turunnya angka indeks tersebut.

Beberapa tujuan atau manfaat dari indeks harga saham antara lain :

1. Mengukur sentimen pasar
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan EFT Indeks serta produk turunan.
3. Benchmark bagi portofolio aktif. Produksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko.
5. Proksi untuk kelas asset pada alokasi aset.

### 2.1.3 Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia (BI) yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi sangat erat kaitannya dengan mekanisme pasar, karena disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu adanya tingkat konsumsi dari masyarakat yang terus meningkat atau tidak kelancaran dalam distribusi barang.

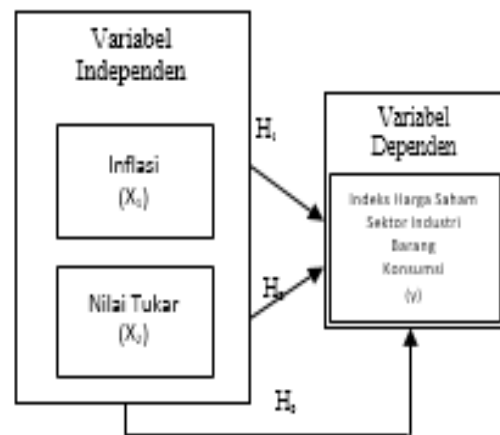
Inflasi menurut Natsir (2014:253) merupakan suatu bentuk kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum terus menerus dan juga saling mempengaruhi, tetapi bila kenaikan suatu harga hanya dari satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut terjadi secara meluas atau dapat menyebabkan kenaikan dari sebagian besar harga dari barang-barang lain.

### 2.1.4 Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Nilai tukar (Kurs) menurut Ekananda (2014:168) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan

seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Pengukuran pada nilai tukar (kurs) memiliki beberapa jenis, yaitu kurs beli, kurs jual, kurs tengah, dan kurs flat.

## 2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis

Hasil penelitian terdahulu dirumuskan sebagai berikut :

### Hipotesis 1

$H_0 = 0$  : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

$H_1 \neq 0$  : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

### Hipotesis 2

$H_0 = 0$  : Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

$H_2 \neq 0$  : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang

Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

### Hipotesis 3

$H_0 = 0$  : Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap perubahan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

$H_3 \neq 0$  : Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap perubahan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2012-2019.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan data runtun waktu (*time series*).

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah Variabel dependen dan Independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel independen (bebas) dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dilakukan secara *desk study*. Dengan mengambil data melalui website (<https://www.idx.co.id/>) dan Bank Indonesia untuk data inflasi dan nilai tukar.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020.

### 3.4 Populasi dan Sampel

*Nonprobability sampling* adalah teknik *sampling* yang dimana tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama untuk

seluruh anggota populasi *sampling* yang akan dipilih menjadi sampel. Terdapat 56 populasi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil *purposive sampling*, terdapat 18 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari situs alamat website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.investing.com](http://www.investing.com) pada periode 2012 – 2019.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model regresi uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Serta uji hipotesis (uji  $R^2$ , uji F, uji T) dengan menggunakan SPSS.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 96                      |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                | Std. Deviation | ,12825995               |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | ,089                    |
|                                | Positive       | ,044                    |
|                                | Negative       | -,089                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | ,874                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | ,429                    |

Sumber : Output SPSS 16.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,429 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel inflasi, nilai tukar, dan harga saham sebanyak 96 data dan 2 variabel yang digunakan memenuhi uji normalitas atau dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan yang kuat antar variabel independen (bebas).

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|              | B                           | Std. Error |                           |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) | ,163                        | ,026       |                           | 6,151 | ,000 |                         |       |
| Inflasi      | -,137                       | ,771       | -,019                     | -,178 | ,000 | 1,000                   | 1,000 |
| Nilai Tukar  | ,007                        | ,000       | -,108                     | 2,034 | ,000 | 1,000                   | 1,000 |

Sumber : Output SPSS 16.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *tolerance* inflasi 1,000 dan nilai tukar 1,000, kedua nilai *tolerance* tersebut lebih besar dari 0,10. Dari nilai VIF inflasi sebesar 1,000 dan nilai tukar 1,000, kedua nilai tersebut lebih kecil dari 10,00. Artinya tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen dalam regresi.

#### 4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

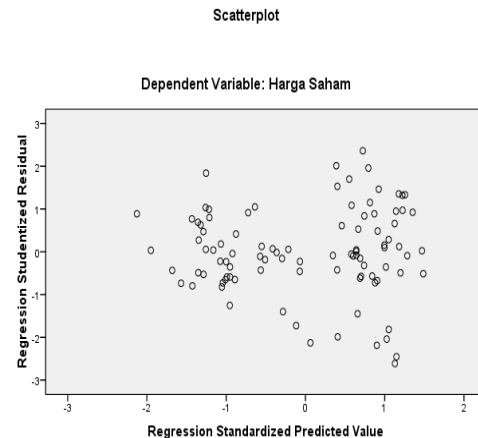
Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*.

Ciri-ciri deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (gelombang,

melebar lalu menyempit) berarti telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

#### 4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Durbin Watson merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode T-1 (sebelumnya).

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|              | B                           | Std. Error |                           |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) | ,163                        | ,026       |                           | 6,151 | ,000 |                         |       |
| Inflasi      | -,137                       | ,771       | -,019                     | -,178 | ,000 | 1,000                   | 1,000 |
| Nilai Tukar  | ,007                        | ,000       | -,108                     | 2,034 | ,000 | 1,000                   | 1,000 |

Sumber : Output SPSS 16.

Pengujian dilakukan dengan cara melihat table Durbin Watson. Dimana N



(sampel) sebanyak 96, nilai hasil D yaitu 1,904. Dan pada kolom N (sampel) pada angka 96 dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ) sehingga diperoleh DL yaitu 1,625 dan DU yaitu 1,710. Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW 1,904. Karena  $DU < DW < 4-DU$ , maka hasil uji Autokorelasi  $1,710 < 1,904 < 2,290$  tidak terdapat Autokorelasi.

#### 4.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara inflasi ( $X_1$ ), dan nilai tukar ( $X_2$ ) sebagai variabel independen (bebas) terhadap indeks harga saham (Y) sebagai dependen (terikat).

Rumus regresi linier beganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Nilai tukar IDR terhadap USD

a = Konstanta (nilai Y apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )

$b_1, b_2$  = Kofisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

c = Error

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | ,163                        | ,026       |                           | 6,151 | ,000 |
| Inflasi      | -,137                       | ,771       | -,019                     | -,178 | ,000 |
| Nilai Tukar  | ,007                        | ,000       | -,108                     | 2,034 | ,000 |

Sumber : Output SPSS 16.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,661 - 0,060X_1 + 0,007X_2$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- $\alpha = 0,163$ . artinya jika nilai inflasi ( $X_1$ ) dan Nilai tukar ( $X_2$ ) adalah 0, maka indeks harga saham (Y) sebesar Rp 0,163.
- Koefisien regresi variabel inflasi ( $X_1$ ) sebsar -0,137. Menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi satu-satuan akan menurunkan indeks harga saham sebesar -0,137.
- Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah ( $X_2$ ) sebesar 0,007. Menyatakan bahwa setiap penambahan nilai tukar rupiah satu-satuan akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 0,007.

#### 4.3 Uji Hipotesis

##### 4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara persial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  atau nilai t hitung  $< t$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- Jika tingkat signifikan  $< 0,05$  atau nilai t hitung  $> t$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Tabel 5. Hasil Uji t (Uji Parsial)**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | ,163                        | ,026       |                           | 6,151 | ,000 |
| Inflasi      | -,137                       | ,771       | -,019                     | -,178 | ,000 |
| Nilai Tukar  | ,007                        | ,000       | -,108                     | 2,034 | ,000 |

Sumber : Output SPSS 16.

$$T \text{ tabel} = t(0,025 ; 93) = 1,985$$

Dari hasil pengujian dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

- Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Dari hasil *output*, diperoleh  $t$  hitung - 0,178 <  $t$  tabel 1,985 dan nilai signifikan inflasi  $0,000 < 0,05$ , artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2012-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.\

2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham

Dari hasil *output*, diperoleh  $t$  hitung 2,034 >  $t$  tabel 1,985 dan nilai signifikan nilai tukar rupiah  $0,000 < 0,05$  artinya secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2012-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima.

#### 4.3.2 Uji F (Uji Silmutan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Rumus F tabel = F (k;n-k)

Pembuktian dengan berdasarkan nilai signifikansi dari *output analysis of variance* (ANOVA).

- a.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, apabila nilai sig. < 0,05, atau F hitung > F tabel maka Inflasi ( $X_1$ ) dan Nilai tukar ( $X_2$ ) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi (Y).
- b.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, apabila nilai sig. > 0,05, atau F hitung < F table maka inflasi ( $X_1$ ) dan Nilai tukar ( $X_2$ ) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi (Y).

**Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Silmutan)**

|   | Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 3,045          | 2  | 1,522       | 13,765 | ,000 <sup>a</sup> |
|   | Residual   | 1,527          | 2  | 1,522       | 13,765 | ,000 <sup>a</sup> |
|   | Total      | 4,572          | 2  | 1,522       | 13,765 | ,000 <sup>a</sup> |

Sumber : Output SPSS 16.

$$F \text{ tabel} = (2 ; 94) = 3,09$$

Pengujian terhadap koefisien secara simultan dilakukan dengan Uji F diperoleh nilai F hitung 13,765 > F tabel 3,09 dan nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2012-2019.

#### 4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan Variabel X atau Variabel Independen secara Simultan (bersama-sama) terhadap Variabel Y atau Variabel Dependen. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin berpengaruh semua variabel Independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,109 <sup>a</sup> | ,012     | ,010              | 0,05652                    | 1,904         |

Sumber : Output SPSS 16.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R square ( $R^2$ ) adalah 0,010. Artinya variabel dependen indeks harga saham (Y) dipengaruhi oleh

variabel independen inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) sebesar 0,124.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indoensia, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Diketahui Inflasi signifikan (Sig) pada variabel inflasi ( $X_1$ ) secara parsial adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan diperoleh  $t$  hitung  $-0,178 < t$  tabel 1,985. Maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak memiliki dampak pada pergerakan indeks harga saham sektor industri barang konsumsi, masyarakat akan cenderung tetap membeli produk-produk di perusahaan sektor barang konsumsi, karena produk tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari. Serta inflasi juga dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.
2. Secara parsial Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Diketahui bahwa nilai signifikan pada variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) secara parsial adalah sebesar 0,000, karena nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan diperoleh  $t$  hitung  $2,034 > t$  tabel 1,985. Maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Artinya nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai tukar rupiah naik maka investasi saham di sektor industri barang konsumsi pada indeks harga saham sektor industri barang konsumsi akan meningkat. Serta bahwa nilai tukar juga

dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.

3. Secara simultan atau bersamaan inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham industri barang konsumsi. Hal ini karena salah satu sifat alami dari sektor industri barang konsumsi. Dimana sektor tersebut merupakan sektor yang terpenting untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Walaupun kondisi ekonomi sedang sulit, namun masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan jasmani.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran seperti :

1. Bagi investor  
Variabel Inflasi dan Nilai Tukar dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur pertimbangan dalam membeli suatu saham. Karena variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham khususnya sektor industri barang konsumsi. Dengan menyadari adanya perubahan pada kondisi makro ekonomi, investor akan dapat mengantisipasi kerugian sebelum berinvestasi sejak dini.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji bidang yang sama. Disarankan untuk menambah variabel bebas yang lainnya. Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang sama maupun berbeda.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanti, I., dan Serfianto. 2011. Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal. Transmedia Pustaka, Yogyakarta.

- Mahyus, E.2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta
- Mona, G.I.A.F. 2016. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Saham Industri Barang Konsumsi Periode 2005-2015*. Universitas Brawijaya Malang.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Qudus, D.A. 2020. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio (Edisi 2)*. Erlangga, Jakarta.
- Setiawan, B. 2017. *Teknik Hitung Manual Analisis Regresi Linier Berganda Dua Variabel Bebas*. Bogor.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Sunaryo, B. 2019. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Qiara Media, Pasuruan.
- Ulandari, S. 2017. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Wicaksono, A. 2018. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Universitas Sanata Dharma.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistik*. Depublish, Yogyakarta.

Website :

<https://www.idx.co.id/produk/indeks/>

<https://www.bi.go.id/id/default.aspx>

<https://www.investing.com/>

<https://www.bps.go.id/>